

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Proses Adaptasi Komunikasi Santri Non Madura Di Pondok Pesantren Gedangan Desa Daleman Kecamatan Kedungdung Kabupaten Sampang

Proses penelitian ini dimulai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti sebelum terjun kelapangan, observasi dilakukan peneliti di area pesantren yang cukup luas dengan ruang-ruang asrama, kelas dan masjid yang menjadi pusat kegiatan santri, pesantren Gedangan memegang erat tradisi dan Budaya Madura baik dalam hal bahasa atau aktivitas sehari-hari, meski santri yang ada di sana bukan dari asli Madura melainkan ada beberapa santri yang berasal dari luar pulau Madura, namun mayoritas santri disana menggunakan bahasa Madura dalam percakapan sehari-hari dan dalam interaksi informal. Setelah melalui hasil observasi yang menyatakan bahwa santri Gedangan tidak hanya berasal dari Madura saja, namun ada yang dari luar Madura, akan tetapi pada saat berinteraksi mayoritas menggunakan bahasa Madura, sehingga peneliti melanjutkan pada tahap wawancara dengan beberapa santri yang dijadikan informan untuk mengetahui bagaimana proses adaptasi serta faktor pendukung dan penghambat komunikasi santri Non- Madura yang ada di pondok pesantren Gedangan.

Penelitian melakukan wawancara dengan 5 santri yang berasal dari non Madura, penelitian menghentikan wawancara nya pada 5 santri, karena jawaban

dari Mereka dianggap sudah cukup untuk mengisi data yang dibutuhkan dalam penelitiannya, selainnya itu karena jawaban dari informan memiliki kesamaan. Namun selain mewawancarai santri Non- Madura penelitian juga mewawancarai, pengasuh pondok pesantren, ustad yang mengajar di kelas, pengurus yang menjadi ketua asrama sebagai informan pendukung.

Proses wawancara berlangsung sesuai dengan pedoman wawancara, yaitu dengan bertanya kepada informan lalu informan menjawab dengan santai sambil bercerita untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak. Melalui wawancara, peneliti memperoleh informasi bagaimana mereka beradaptasi selama ada di pondok pesantren. Peneliti juga mendapatkan penguatan dan informasi tambahan melalui observasi langsung.

Tabel 4.1: Data santri Non- Madura dan data pendukung

NO	Kategori	Jumlah
1	Total santri non Madura	25
2	Informan Santri non Madura	5
2	Informan pendukung	5

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan baik informanm utama dan juga informan pendukung, Namun sebelum peneliti melakukan wawancara dengan informan uatama yang merupakan santri non Madura, peneliti menemui KH Ma'ali Zainal Abidin, selaku pengasuh pondok pesantren gedangan, untuk meminta izin melakukan penelitian, sekaligus

melakukan wawancara dengan beliau supaya mendapat informasi mengenai pendapat beliau terkait proses adaptasi santri Non- Madura, beliau menyampaikan bahwa santri baru apa lagi yang Non- Madura pasti membutuhkan proses adaptasi.

“untuk santri baru pasti butuh adaptasi, apa lagi santri Non- Madura sangat butuh adaptasi yang mungkin butuh waktu lebih lama untuk menyelesaikan ketimbang santri baru tapi yang berasal dari Madura, bukan sekedar dari penggunaan bahasa tapi juga mereka harus terbiasa dengan tempat dan peraturan yang ada di pondok tentunya, banyak santri Madura yang mengalami kesulitan terutama dalam memahami bahasa dan adat istiadat,”⁷¹

Setelah peneliti mendapatkan izin dari pengasuh serta sudah melakukan wawancara dengan beliau, maka peneliti melakukan wawancara langsung dengan Alif Maulana Efendi, dan menceritakan pengalaman yang dia rasakan waktu pertama kali masuk di pondok pesantren, dia menyampaikan bahwa awalnya dia merasa asing, dan sulit mengerti bahasa yang digunakan oleh santri yang ada di pondok.

“Awalnya saya merasa sangat asing ketika tiba di Pondok Pesantren Gedangan. Bahasa dan budaya Madura sangat berbeda dengan budaya di rumah saya. Bahasa yang mereka gunakan sering sulit saya mengerti karena banyak yang menggunakan Bahasa Madura dalam percakapan sehari-hari”⁷²

Alif merupakan santri yang berasal dari NTT, sehingga bahasa yang digunakan olehnya adalah bahasa Indonesia dan bahasa NTT, sehingga pada awal masuk pesantren ia merasa asing dan kesulitan untuk memahami komunikasi santri yang ada di sana, namun setelah beberapa bulan berada di pondok Alif mulai beradaptasi, dengan belajar kata-kata dasar bahasa Madura.

⁷¹ KH Ma'ali Zainal Abidin, pengasuh pondok pesantren gedangan, wawancara , 03 Oktober 2024.

⁷² Ibid

“Saya mulai beradaptasi dengan belajar beberapa kata-kata dasar Bahasa Madura. Awalnya sulit, tapi teman-teman di sini baik dan sering membantu saya memahami apa yang mereka bicarakan.”

Perbedaan bahasa memang menjadi salah satu yang harus disesuaikan waktu berada di tempat baru, atau perlunya adaptasi, Allif menceritakan proses adaptasi yang dia lakukan selain dengan mempelajari kata-kata dasar bahasa Madura ia juga sering berkomunikasi dengan santri yang asli Madura, meskipun pada awalnya saat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, namun lama-kelamaan bahasa yang digunakan bercampur antara bahasa Indonesia dengan bahasa Madura.

“Saya sering berkomunikasi dengan santri yang asli Madura. Apa lagi yang satu asrama dengan saya, biasanya kami saling cerita setelah pulang sekolah atau waktu tidak ada kegiatan. Biasanya kami menggunakan Bahasa Indonesia, tetapi kadang-kadang mereka mengajari saya Bahasa Madura. Itu membantu saya berkomunikasi lebih lancar dan lebih faham pada bahasa Madura”⁷³

Proses adaptasi bukanlah hal yang perlu dikawatirkan saat kita berada di lingkungan dan tempat baru, sama seperti yang dirasakan alif, bahwa proses adaptasi yang awalnya ia anggap sulit untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan santri asli Madura, namun kekentalan adat dan kebiasaan santri yang sudah ditanamkan untuk saling menghargai satu sama lain, baik perbedaan bahasa maupun budaya membuat orang baru yang hadir disekeliling mereka akan mudah beradaptasi serta berbaur dengan mereka, sehingga saat diwawancarai alif juga menceritakan bahwa ia merasa diterima oleh santri-santri yang memang asli Madura.

⁷³ Alif Maulana, santri non Madura, wawancara langsung, 04 Oktober 2024

Sesuai dengan hasil hasil observasi yang dapatkan oleh peneliti, bahwa waktu peneliti berkeinginan untuk melakukan wawancara dengan Alif yang merupakan santri non Madura, peneliti menemui Alif yang sedang bercerita dengan santri lokal yang ada diasramanya, mereka terlihat sangat akrab antara santri lokal dan santri non Madura, dengan sikap ramah dan saling menghargai kepada santri non Madura ini bisa memudahkan adaptasi mereka.⁷⁴

“Awalnya saya kesulitan karena mereka cepat berbicara dalam Bahasa Madura, jadi saya sulit mengikuti. Tetapi sekarang saya mulai memahami lebih baik. Alhamdulillah, saya merasa diterima dengan baik oleh teman-teman santri Madura di sini, baik yang satu asrama dengan saya atau tidak, Mereka ramah dan sabar dalam membantu saya untuk beradaptasi, Mereka memperlakukan saya seperti saudara sendiri, saling membantu, bahkan saling berbagi.”⁷⁵

Walaupun harus beradaptasi dengan tempat, lingkungan dan orang-orang baru, namun Alif tidak merasa menyesal karena keberadaan dia di pondok pesantren ini untuk menuntut ilmu, dan kesulitan dalam beradaptasi itu bisa diatasi dan hanya dirasakan beberapa bulan pertama saja, sedangkan keberadaan dia di pondok pesantren ini membuat dia mempelajari banyak hal bukan sekedar ilmu yang dipelajari, namun perbedaan antara satu santri dengan santri yang lain saja, memberikan ia pelajaran yang bisa diambil serta pengalaman pribadipun bisa dia dapatkan di pondok pesantren gedanga ini.

Peneliti melanjutkan wawancara dengan nara sumber lainnya untuk mendapatkan data lebih banyak tentang proses adaptasi komunikasi santri non – Madura, pendapat yang sama diperoleh oleh peneliti saat wawancara dengan Ahmad Surya Nata Kusuma, santri asal tabanan bali, ia masih 9 bulan berada di

⁷⁴ Observasi, 04 Oktober 2024

⁷⁵ Ibid

pondok pesantren ini, ia menceritakan bahwa waktu pertama kali sampai dipondok pesantren ia merasa kebingungan dengan kebiasaan dan bahasa yang digunakan bahasa Madura, apa lagi cara bicara santri Madura yang sangat cepat, membuat dia semakin merasa kesulitan untuk berkomunikasi.

“pertama saya masuk pesantren ini kebingungan karena semua santri berbicara dalam bahasa Madura. Budaya di sini juga berbeda, terutama cara berkomunikasi dan adat istiadat yang saya tidak kenal sebelumnya. saya sering mengalami kesulitan terutama karena perbedaan bahasa. Selain itu, cara berbicara dan gaya berkomunikasi mereka juga berbeda, sehingga saya perlu menyesuaikan diri”⁷⁶

Bahasa bukan satu-satunya yang dirasa berbeda oleh Ahmad surya waktu sampai di pondok ini, namun beberapa adat, serta budaya disini cukup berbeda dengan tempat asalnya, seperti yang dijelaskan oleh dia waktu wawancara bahwa ada kegiatan yang belum pernah ia lakukan, sehingga dia perlu beradaptasi, proses adaptasi yang ia lakukan pertama kali yaitu dengan belajar dari teman-temannya, dengan cara ia mengamati saat berkomunikasi sesama santri asli Madura, sambil lalu bertanya setiap arti kata yang tidak dimengerti.

“Proses adaptasinya cukup sulit pada awalnya karena bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Madura. Saya tidak terbiasa dengan bahasa tersebut, sehingga membutuhkan waktu untuk memahami dan berkomunikasi dengan lancar. Saya mulai dengan belajar bahasa Madura dari teman-teman santri dan mengamati bagaimana mereka berkomunikasi dengan sesama santri asli Madura, dan cara mereka bersikap. sambil menanyakan pada mereka kalo ada kata yang tidak saya tau artinya, Saya juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan adat dan acara-acara keagamaan yang ada di pesantren.

Meski proses adaptasi memerlukan waktu namun tidak jadi masalah buat santri yang berasal dari luar Madura, karena sikap toleransi sesama santri di pondok gedangan ini sangat tinggi sekali, hal tersebut dirasakan oleh Ahmad

⁷⁶ Ahmad Surya Nata Kusuma, santri non Madura, wawancara, 11 Oktober 2024

Surya, bahwa ia merasa diterima oleh santri –santri yang ada di gedangan ini dengan sangat baik, begitu pula dengan perlakukannya, meski sebelumnya merasa asing karena perbedaan mereka, ia juga menceritakan bahwa kesulitan yang dirasakan pada awal adaptasi di pondok pesantren gedangan bisa diatasi, sehingga sekarang ia sudah mulai terbiasa dengan bahasa serta keadaan yang ada disana.

“Mereka cukup ramah dan terbuka. Meskipun awalnya saya merasa terasingkan, seiring berjalannya waktu mereka memperlakukan saya seperti teman sendiri dan membantu saya dalam belajar bahasa dan budaya Madura. semua yang ada disini memperlakukan saya dengan sangat baik, mulai dari teman asrama teman kelas. Saya berusaha untuk selalu terbuka dan mau belajar. Saya sering bertanya jika ada yang tidak saya pahami, dan saya juga berlatih menggunakan bahasa Madura dalam percakapan sehari-hari.”⁷⁷

Kutipan wawancara tersebut sesuai dengan hasil observasi yang peneliti dapatkan, pada waktu peneliti melakukan wawancara, dengan santri non Madura sudah, ia mulai menggunakan percakapan bahasa Madura, salah satunya ketika peneliti memanggil Ahmad surya untuk diwawancarai, pada saat sampai didepan peneliti Ahmad menggunakan bahasa Madura “ engghy ka’intosh” untuk memulai komunikasi dengan peneliti.⁷⁸

Wawancara selanjutnya juga dilakukan peneliti dengan Muhammad Solehuddin, santri asal probolinggo Gending yang baru 9 bulan di pesantren gedangan. waktu diwawancarai oleh peneliti Muhammad menceritakan kesan pertamanya waktu sampai di pondok pesantren ini, hampir sama dengan nara sumber lainnya baha pertama masuk pesantren ini masih merasakan kebingungan,

⁷⁷ Ibid

⁷⁸ Observasi, 11 oktober 2024.

Muhammad juga menyampaikan bahwa selain rasa bingung ia juga merasa takut tidak betah berada di pesantren karena melihat banyak perbedaan.

“Pertama kali sampai di pondok ini merasa bingung dan ada juga rasa takutnya, karena takut tidak betah, takut tidak punya teman dan semacamnya”.⁷⁹

Muhammad Solehuddin juga menceritakan bahwa saat sampai di pesantren ini, ia membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan keadaan juga kegiatan yang ada di pesantren, untuk menyesuaikan dirinya dengan tempat baru serta lingkungan barunya.

“Proses adaptasinya memakan waktu, terutama karena perbedaan bahasa. Saya harus belajar banyak tentang bahasa Madura dan juga cara berkomunikasi yang berbeda dari kebiasaan saya. Tapi dengan saya menjalankan berbagai kegiatan di pondok pesantren, yang secara tidak langsung dari kegiatan itu memberikan pelajaran kepada saya tentang budaya dan kebiasaan yang ada di Madura khususnya di pesantren ini. hingga memudahkan proses adaptasi saya disini”⁸⁰

Bahasa menjadi poin penting saat beradaptasi karena kunci utamanya adalah komunikasi, sehingga untuk memudahkan adaptasi yang dijanjikan oleh santri baru yang berasal dari luar Madura, mereka harus sering berkomunikasi dengan santri asal Madura, seperti yang disampaikan oleh Muhammad Solehuddin bahwa ia sering berkomunikasi dengan santri asli Madura, dan ketika ada bahasa-bahasa lokal yang tidak dimengerti ia tidak malu untuk menanyakan kepada temannya supaya ia bisa mengerti dan cepat memahami bahasa Madura.

“Setiap hari saya berkomunikasi dengan santri Madura, meski awalnya menggunakan bahasa Indonesia dan Jawa. Namun, saya berusaha untuk mempelajari bahasa Madura agar komunikasi menjadi lebih lancar, saya selalu berusaha terbuka dan tidak malu untuk bertanya jika ada yang

⁷⁹ Muhammad Solehuddin, santri non Madura, wawancara, 11 Oktober 2024

⁸⁰ Ibid

tidak saya pahami, Saya sering tidak memahami istilah-istilah lokal dan cara mereka berbicara yang kadang-kadang terlalu cepat, seiringnya waktu sekarang saya juga menggunakan bahasa Madura saat berkomunikasi meskipun masih kurang lancar dan masih sering bertanya pada teman – teman “⁸¹

Selain wawancara dengan santri putra di pesantren gedangan, peneliti juga melakukan wawancara dengan santri putri non-madura yang ada di pondok pesantren gedangan, salah satunya Mila Kamilia, santri asal Surabaya yang sudah 1,5 tahun mondok di pesantren ini, waktu wawancara Mila menceritakan bahwa pertama kali sampai di pesantren merasa terkejut karena orang-orang yang ditemui saat berkomunikasi menggunakan bahasa Madura, namun semua santri dan yang ada di pesantren terlihat ramah.

“Saat pertama kali tiba di Pondok Pesantren Gedangan, saya merasa sedikit terkejut. Bahasa yang digunakan di sini mayoritas adalah bahasa Madura, sementara saya sama sekali tidak mengerti. Selain itu, adat dan budaya Madura juga sangat berbeda dengan kebiasaan saya di daerah asal. Namun, santri lain terlihat ramah dan berusaha membantu saya “⁸²

Bagi Mila yang tidak mengerti terhadap bahasa Madura merasa sangat sulit untuk berkomunikasi ataupun berinteraksi dengan santri yang lain, hingga membuat ia merasa canggung, banyak sekali perbedaan yang ia temui banyak hal-hal baru yang tidak sama dengan yang biasa dia lakukan di Surabaya, sehingga dia membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Mila menceritakan bahwa ia mulai beradaptasi dengan kebiasaan ataupun aturan-aturan yang ada di pondok pesantren, serta sering kali berkomunikasi dengan santri lokal.

“pada awalnya saya merasa cukup kesulitan. Kendala utama adalah bahasa, karena mereka sering berbicara dalam bahasa Madura yang tidak saya pahami. Selain itu, beberapa ungkapan budaya yang mereka gunakan tidak familiar bagi saya. Namun, seiring waktu, saya mulai bisa mengikuti percakapan dan memahami konteks budaya yang mereka gunakan. Saya

⁸¹ Ibid

⁸² Mila kamila, santri non Madura, wawancara, 10 oktober 2024

mencoba untuk mengikuti kebiasaan dan aturan di sini, seperti cara berpakaian, pola makan, dan kegiatan sehari-hari. Salah satu hal yang membantu adalah mulai belajar bahasa Madura secara perlahan-lahan. Pada awalnya, saya banyak bertanya kepada teman-teman tentang arti kata-kata yang mereka gunakan. Seiring waktu, saya juga mengikuti kegiatan kebudayaan yang diadakan di pesantren untuk lebih mengenal budaya Madura. Alhamdulillah saya mulai memahami dan berbicara dalam bahasa Madura, meskipun belum lancar. Kombinasi bahasa Madura dan Indonesia sering saya digunakan dalam percakapan sehari-hari”⁸³

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan, bahwa santri non Madura sudah mulai mengikuti kebiasaan serta aturan yang ada di pondok salah satunya dengan cara berpakaian, mereka sudah terlihat memakai pakai yang sopan yang sesuai dengan aturan di pesantren gedangan seperti menggunakan sarung atau rok yang dipadukan dengan bau tunik, atau baju hem yang lebih sopan sebagaimana layaknya pakaian seorang santri.⁸⁴

Wawancara juga dilakukan oleh peneliti dengan santri putri non Madura yang bernama Nur Jihan Maharani Manaf yang berasal dari Jember.waktu diwawancarai oleh peneliti Jihan juga menyampaikan hal yang hampir sama dengan yang disampaikan oleh Mila, bahwa waktu pertama sampai di pesantren ia merasa terasingkan, dan bingung karena bahasa yang digunakan.

“Ketika pertama kali tiba, saya merasa sedikit kebingungan. Bahasa Madura yang digunakan hampir di setiap kesempatan membuat saya merasa terasing. Selain itu, budaya di sini sangat berbeda dengan ditempat saya, terutama cara berkomunikasi dan kebiasaan harian.”⁸⁵

Proses adaptasi juga dilakukan oleh Jihan karena perbedaan yang dirasakan saat berada dipesantren, sehingga ia berusaha mengikuti kebiasaan yang ada namun meskipun ada perbedaan, ia merasa sangat diterima oleh santri-santri

⁸³ Ibid

⁸⁴Observasi, 10 Oktober 2024

⁸⁵ Nur Jihan, santri non Madura, wawancara, 10 oktober 2024

Madura yang ada di pesantren dengan sikap dan perlakuan baik yang didapatkan oleh Jihan dari mereka.

“Saya berusaha mengikuti kebiasaan yang ada, seperti tata cara berbicara yang sopan dan menghormati budaya Madura. Saya mulai belajar bahasa Madura dari teman-teman agar bisa lebih mudah berkomunikasi, , di awal saya sangat kesulitan karena perbedaan bahasa. Kadang saya merasa sulit memahami apa yang mereka bicarakan, apalagi jika mereka berbicara cepat. Saya berusaha aktif dalam belajar bahasa Madura dan tidak malu untuk bertanya jika tidak mengerti. Saya juga mencoba mengikuti kegiatan bersama yang diadakan oleh pesantren untuk lebih berbaur dengan santri Madura, Mereka selalu ramah dan sabar membantu saya memahami bahasa dan budaya di sini”⁸⁶

Peneliti juga melakukan wawancara dengan nara sumber pendukung, yaitu salah satu pengurus kamar dan ustad yang ada di pondok pesantren untuk mengetahui bagaimana pendapat mereka tentang proses adaptasi komunikasi santri non-madura di pondok pesantren gedangan. Peneliti melakukan wawancara dengan Ustad Ach Syarifuddin selaku pengurus asrama, waktu wawancara beliau menceritakan bahwa proses adaptasi santri non Madura memerlukan beberapa waktu, ia juga menyampaikn bahwa setiap penerimaan santri baru pasti diadakan tahap pengenalan.

“Biasanya, mereka agak bingung di awal, terutama karena kebiasaan dan bahasa yang berbeda. Tapi setelah 2-3 bulan, setelah tahap pengenalan karena disini utuk santri baru itu pasti ada tahap pengenalan, sehingga setelah itu mereka mulai terbiasa dan sudah bisa mengikuti ritme kegiatan di asrama bersama dengan santri yang lain.apa lagi diasrama itu bukan hanya 1 atau 2 orang saja, yang pastinya ada kesulitan saat beradaptasi yang akan dirasakan.”⁸⁷

Senada dengan yang disampaikan oleh Ach Syarifuddin, Ach Fauzan, yang merupakan saah satu Ustad yang ada di pesantren juga menyampiakn bahwa

⁸⁶ Ibid.

⁸⁷ Ach Syarifuddin, pengurus asrama, wawancara, 04 Oktober 2024.

adaptasi juga perlu dilakukan oleh santri non Madura pada waktu mengikuti pembelajaran didalam kelas.

"Proses adaptasi santri non-Madura dalam mengikuti pembelajaran sebenarnya berjalan dengan cukup baik, meskipun pada awalnya mereka mengalami kesulitan. Kesulitan itu terutama terkait dengan perbedaan bahasa dan cara komunikasi. Namun, seiring waktu, mereka mulai bisa berbaur dengan santri lain dan memahami instruksi yang diberikan. Peran teman-teman sekelas yang berasal dari Madura juga sangat membantu dalam proses adaptasi ini,"⁸⁸

Pendapat yang berbeda disampaikan oleh Ach shofi yang juga merupakan salah satu pengurus asrama yang ada di pesantren gedangan, ia menyampaikan bahwa ada waktu-waktu husus yang disediakan oleh dia untuk santri non Madura yang ada diasramanya sehingga memudahkan proses adaptasi bagi santri non Madura.

"Proses yang dijalani oleh santri dari luar Madura cukup mudah.klo di asrama saya, memiliki waktu-waktu tertentu di mana para santri diwajibkan untuk berbahasa Indonesia, sehingga mereka tidak merasa canggung saat berkomunikasi. Ini membantu mereka untuk lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan baru"⁸⁹

Ach shofi juga menceritakan pada waktu wawancara, bahwa perbedaan yang ada baik perbedaan bahasa dan budaya tidak menjadi permasalahan bagi santri.

"Dalam kehidupan sehari-hari, perbedaan itu pasti ada, tetapi itu bukan menjadi penghalang. Justru perbedaan tersebut mendorong mereka untuk saling memahami kekurangan satu sama lain. Kami mendorong interaksi yang positif agar mereka dapat belajar dari satu sama lain."⁹⁰

Data tambahan yang didapatkan oleh peneliti waktu melakukan observasi di pesantren gedangan tepatnya pada malam jum'at, pada saat peneliti mau

⁸⁸ AchFauzan, Ustad yang mengajar dikelas, wawancara,04 Oktober 2024.

⁸⁹ Ach Shofi, pengurus asrama,wawancara,04 Oktober 2024

⁹⁰ Ibid.

menghampiri pengasuh pondok pesantren gedangan, peneliti melihat santri non Madura juga mengikuti kegiatan sholat berjamaah dan tadarus bersama seperti halnya para santri lokal lainnya.⁹¹

Santri non Madura juga mengikuti kegiatan bersama yang dilakukan oleh semua santri pada hari jum'at pagi, mereka juga ikut melakukan kerja bakti untuk membersihkan asrama, dan juga halaman pesantren bersama para santri-santri lokal lainnya. dan juga mengikuti kegiatan tambahan yang diadakan oleh pengurus pondok pesantren

2. Faktor Pendukung & Penghambat Komunikasi Antar Budayasantri Di Pondok Pesantren Gedangan Desa Daleman Kecamatan Kedungdung Kabupaten Sampang

a. Faktor Pendukung

Proses adaptasi memang sangat dibutuhkan untuk bisa mengerti antara satu dengan yang lain, dalam proses adaptasi tentu ada faktor pendukung dan juga faktor penghambatnya, maka dari itu saat peneliti melakukan wawancara dengan nara sumber mengenai proses adaptasi mereka, peneliti juga menanyakan apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat yang dirasakan selama proses adaptasi tersebut.

Seperti yang disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren gedangan bahwa dalam proses adaptasi pasti ada faktor pendukung dan penghambat, waktu wawancara pengasuh juga menyebutkan bahwa salah satu faktor pendukung dalam proses adaptasi santri non Madura yaitu santri

⁹¹ Observasi, 03 oktober 2024.

lokal yang mau berteman dengan santri non Madura. Sedangkan salah satu faktor penghambatnya yaitu perbedaan bahasa.

“salah satu faktor pendukung itu ya dengan adanya santri yang siap membantu atau menjadi pembimbing seperti mau berteman akrab dengan santri Non- Madura, selain itu kesediaan santri non madura untuk belajar budaya lokal juga menjadi kunci adaptasi yang sukses, kalau untuk faktor penghambat yang paling besar itu perbedaan bahasa, terutama bagi santri yang sama sekali tidak faham bahasa Madura, dan perbedaan pola pikirnya”.⁹²

Waktu wawancara beliau juga menjelaskan bahwa di pondok pesantren gedangan memang tidak ada program yang terstruktur untuk memfasilitasi proses adaptasi santri non Madura, namun ada beberapa kegiatan yang biasa dilakukan di pesantren yang dapat membantu proses adaptasi mereka karena dalam kegiatan itu melibatkan semua santri.

“untuk Program khusus itu belum ada yang terstruktur, namun kami sering menyelenggarakan kegiatan yang melibatkan seluruh santri seperti diskusinya dengan menggunakan bahasa Madura secara informal, kalau kegiatan ada seperti pengajian, terus peringatan hari besar dan acara kebersamaan lain yang ada di pondok, bisa membantu proses adaptasi mereka, karena seluruh santri diwajibkan untuk ikut serta dan kegiatan atau tradisi yang ada di pesantren ini.”⁹³

Selain itu pengasuh juga menyampaikan bahwa beliau juga terkadang menugaskan para santri lokal dan pengurus untuk melakukan pendekatan personal pada santri non Madura, bahkan beliau juga ikut berperan dalam membantu santri non Madura memahami perbedaan budaya yang ada di pesantren.

“untuk pendekatan biasanya dikasih pendekatan personal, kepada santri yang non Madura misalnya, dengan sering berkomunikasi dengan mereka memberi kesenangan untuk

⁹² KH Ma'ali Zainal Abidin, pengasuh pondok pesantren gedangan, wawancara, 03 Oktober 2024

⁹³ Ibid

menyampaikan kesulitan yang dialami Mereka, dan memberi penjelasan secara bertahap tentang budaya Madura, dan juga meminta santri yang memang berasal dari Madura untuk saling membantu, seperti yang sudah sering saya lakukan, karena saya kan juga punya jadwal mengajar kepada santri, jadi pada sela sela pembelajaran juga sambil lalu mengajarkan adat yang berlaku di pondok, seperti cara berbicara kepada yang lebih tua dan tradisi keagamaan disini, ini penting karena banyak hal yang mungkin berbeda dengan budaya asal mereka"

Setelah peneliti mendapatkan data tentang faktor pendukung dan faktor penghambat dari pengasuh, peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada santri non Madura untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat yang mereka rasakan selama proses adaptasi di pondok pesantren gedangan. Seperti yang disampaikan oleh Alif waktu wawancara berlangsung bahwa sikap terbuka santri lokal dan kesediaan mereka untuk membantu menjadi faktor pendukung dalam proses adaptasi komunikasi santri non Madura. Sedangkan perbedaan bahasa menjadi faktor yang paling utama yang ia rasakan.

“Faktor yang paling membantu adalah sikap terbuka dan ramah dari teman-teman Madura. Mereka selalu siap membantu dan mengajak saya berpartisipasi dalam kegiatan pesantren, sedangkan bahasa menurut saya yang menjadi penghalang terbesar di awal. Banyak dari mereka berbicara dengan cepat dalam Bahasa Madura, yang sulit saya pahami. Namun, seiring waktu, saya belajar dan mulai bisa memahami sedikit demi sedikit.”⁹⁴

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Mila Kamila, waktu wawancara dia menjelaskan bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam proses adaptasi menurut dia salah satunya adalah sifat terbuka dari santri lokal dan sikap ramah mereka yang ada di pesantren, begitu pula dengan

⁹⁴ Alif Maulana Efendi, santri non Madura, wawancara, 04 oktober 2024.

faktor penghambatnya, mila juga merasa bahwa faktor penghambat dalam proses adaptasinya karena perbedaan bahasa.

“Faktor pendukungnya adalah sikap ramah dan terbuka dari santri Madura, serta adanya kegiatan yang melibatkan semua santri tanpa memandang asal budaya, dan lingkungan yang inklusif, sedangkan faktor penghambatnya adalah perbedaan bahasa yang cukup signifikan, terutama bagi santri baru seperti saya yang belum familiar dengan bahasa Madura. Bahasa menjadi penghambat terbesar. Bahasa Madura yang dominan digunakan sering kali membuat saya kebingungan. Untuk mengatasi hal ini, saya berusaha lebih sering berbicara dengan teman-teman Madura dan berlatih mendengarkan percakapan mereka agar lebih cepat paham”⁹⁵

Muhammad Solehuddin, waktu diwawancarai juga memberikan jawaban yang hampir sama dengan narasumber lainnya, namun Solehuddin juga menambahkan bahwa selain sikap ramah dari santri, pendampingan dari guru dan pengurus juga menjadi faktor pendukung dalam proses adaptasi.

“Faktor pendukungnya adalah sikap ramah dan saling membantu di antara santri, serta pendampingan dari guru dan pengurus juga menjadi faktor pendukung, dan ada beberapa kegiatan meski bukan kegiatan yang terstruktur, tapi dengan berbagai kegiatan yang diwajibkan kepada setiap santri saja sudah membantu proses adaptasi bagi santri non Madura seperti saya ini”⁹⁶

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan, bahwa solehuddin mengikuti kegiatan kursus Al-Qur'an yang diadakan oleh pengurus pondok pesantren pada hari jum'at, dia menyampaikan bahwa hal itu juga menjadi faktor pendukung dalam proses adaptasinya di pesantren.⁹⁷ Selain Muhammad Solehuddin, Ahmad Surya Nata Kusuma juga memberikan pendapat bahwasanya yang menjadi faktor pendukung

⁹⁵ Mila Kamila, santri non Madura, wawancara, 10 Oktober 2024.

⁹⁶ Muhammad Solehuddin, santri non Madura, wawancara, 10 Oktober 2024

⁹⁷ Observasi, 11 Oktober 2024.

dalam proses adaptasi bukan cuman sikap ramah santri lokal saja, namun kegiatan yang ada di pesantren serta bantuan pengurus juga menjadi faktor pendukung dalam proses adaptasi. Ahmad Surya juga menyampaikan bahwa meskipun tidak ada kegiatan khusus yang disediakan untuk proses adaptasi santri non Madura namun dengan kesiapan para santri membantu memahami dan mengajarnya sudah cukup memudahkan pada proses adaptasi.

“Faktor pendukungnya adalah sikap ramah dari santri Madura dan adanya kegiatan bersama yang memaksa saya untuk berinteraksi dengan mereka, serta kegiatan pesantren dan juga bantuan dari pengurus, Bantuan terbesar datang dari teman-teman santri yang dengan sabar mengajari saya bahasa dan kebiasaan mereka. Pihak pesantren tidak memiliki program khusus, tapi kegiatan harian seperti pengajian dan kerja bakti membantu saya beradaptasi lebih cepat.”⁹⁸

Faktor pendukung yang hampir sama juga dirasakan oleh Jihan, waktu wawancara dengan peneliti jihan menyampaikan bahwa salah satu faktor pendukung dalam proses adaptasi yaitu lingkungan pesantren yang sangat ramah.

“Faktor pendukungnya adalah adanya lingkungan yang ramah dan toleransi dari santri Madura terhadap kami yang berasal dari luar Madura, Tidak ada program khusus, tapi kegiatan bersama seperti pengajian dan kerja bakti membantu saya beradaptasi. Teman-teman santri Madura juga sangat mendukung dengan selalu membantu saya belajar bahasa dan memahami budaya di sini”⁹⁹

Untuk mendapatkan data tambahan peneliti juga melakukan wawancara dengan Ustad, dan juga pengurus pondok, untuk mengetahui pendapat mereka tentang faktor pendukung dalam proses adaptasi

⁹⁸ Ahmad Surya Nata Kusuma, santri non Madura, wawancara, 10 Oktober 2024.

⁹⁹ Nur Jihan Kamila, santri non Madura, wawancara, 10 Oktober 2024.

komunikasi santri non Madura di pondok pesantren gedangan daleman, yang ada di kecamatan kedungdung kabupaten Sampang.

Ach shofi, selaku salah satu pengurus asrama yang ada di pondok pesantren gedangan menyampaikan bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam proses adaptasi komunikasi santri non Madura yaitu dari faktor internal mereka sendiri, seperti rasa ingin tahu dan semangat mereka untuk belajar mengenai perbedaan yang ada di pondok pesantren dan juga faktor eksternal seperti bantuan dari teman-teman santri yang berasal dari Madura dan juga bimbingan dari pengurus, juga kegiatan orientasi seperti mosba yang diadakan untuk santri baru,

"Menurut saya rasa ingin tahu, serta semangat mereka menjadi salah satu faktor pendukung proses adaptasi mereka di pondok ini, pengurus memberikan bimbingan. Setiap santri baru mengikuti program "mosba," di mana mereka mendapatkan pendampingan dan arahan tentang apa yang harus mereka lakukan ke depan. Kami memastikan bahwa mereka, terutama yang berasal dari luar Madura, memahami perbedaan kebiasaan agar komunikasi mereka menjadi lebih lancar."¹⁰⁰

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ach Fauzan, menurut Fauzan faktor pendukung dalam proses adaptasi yaitu adanya sikap saling mendukung diantara santri, serta kegiatan pesantren yang melibatkan semua santri.

“Faktor pendukung yang paling signifikan adalah sikap saling mendukung antara santri. Mereka biasanya sangat membantu satu sama lain, terutama dalam hal bahasa. Selain itu, adanya kegiatan bersama di luar kelas juga membantu mempererat hubungan mereka. Namun, faktor penghambatnya adalah perbedaan

¹⁰⁰ Ach Shofi, pengurus asrama, wawancara, 12 Oktober 2024

bahasa dan dialek yang seringkali menyebabkan kesalahpahaman, terutama dalam diskusi atau tugas kelompok."¹⁰¹

b. Faktor Penghambat

Selain peneliti mendapatkan data mengenai faktor pendukung dalam proses adaptasi, peneliti juga mendapatkan data tentang faktor penghambat dalam proses adaptasi santri non Madura di pondok pesantren gedangan daleman, sebagaimana yang disampaikan oleh Ach Fauza, waktu wawancara ia juga menyampaikan bahwa faktor penghambat dalam proses adaptasi yaitu prasangka yang dimiliki santri itu sendiri sehingga membuat kecanggungan diantara mereka.

“Faktor penghambatnya biasanya adalah stereotip atau prasangka yang mungkin dimiliki oleh masing-masing kelompok. Santri Madura mungkin memiliki anggapan tertentu terhadap santri non-Madura, dan sebaliknya”¹⁰²

Pendapat yang sedikit berbeda disampaikan oleh Ach Shofi waktu wawancara dengan peneliti, menurut Shofi yang menjadi faktor penghambat yaitu perbedaan bahasa dan kebiasaan.

“Salah satu faktor penghambat adalah perbedaan bahasa dan kebiasaan. Untuk mengatasi ini, kami mengadakan sesi belajar bahasa dan budaya Madura secara rutin serta mendorong santri untuk saling berbagi pengalaman.”¹⁰³

Faktor penghambat dalam proses adaptasi yang dialami santri non Madura berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa informan memberikan jawaban yang hampir sama, bahwa yang menjadi faktor penghambat yaitu perbedaan bahasa, salah satunya yang disampaikan oleh Alif Maulana yang menganggap bahwa perbedaan bahasa

¹⁰¹ Ach Fauzan, Ustad di pondok pesantren gedangan, wawancara, 12 Oktober 2024

¹⁰² Ibid

¹⁰³ Ach Shofi, pengurus asrama, wawancara, 12 Oktober 2024

dan perbedaan berpikir menjadi faktor penghambat terbesar dalam proses adaptasi.

“Bahasa menurut saya yang menjadi penghalang terbesar di awal. Banyak dari mereka berbicara dengan cepat dalam Bahasa Madura, yang sulit saya pahami. Dan juga perbedaan dalam cara berpikir. Namun, seiring waktu, saya belajar dan mulai bisa memahami sedikit demi sedikit.”¹⁰⁴

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Mila Kamilia, waktu wawancara Mila menyampaikan bahwa faktor penghambat yang Mila rasakan yaitu perbedaan bahasa.

“faktor penghambatnya adalah perbedaan bahasa yang cukup signifikan, terutama bagi santri baru seperti saya yang belum familiar dengan bahasa Madura. Bahasa menjadi penghambat terbesar. Bahasa Madura yang dominan digunakan sering kali membuat saya kebingungan. Untuk mengatasi hal ini, saya berusaha lebih sering berbicara dengan teman-teman Madura dan berlatih mendengarkan percakapan mereka agar lebih cepat paham.”¹⁰⁵

Ach Surya Nata Kusuma, menyampaikan bahwa faktor penghambat yang dia rasakan dalam proses adaptasi selain perbedaan bahasa, perbedaan cara komunikasi juga menjadi faktor penghambat, seperti cara penyampaian intonasi saat berbicara terkadang membuat kesalah fahaman.

“Perbedaan komunikasi menjadi penghambat. Kadang-kadang, meskipun kami menggunakan bahasa Indonesia, intonasi atau cara penyampaian pesan bisa disalahartikan karena perbedaan budaya.”¹⁰⁶

Intonasi dalam berbicara memang sering kali akan menimbulkan kesalah fahaman, seperti hasil observasi yang peneliti dapatkan bahwa memang intonasi bicara santri Madura itu lebih tinggi ketimbang santri non

¹⁰⁴ Alif Maulana, santri non Madura, wawancara, 04 Oktober 2024.

¹⁰⁵ Mila Kamilia, santri non Madura, wawancara, 10 Oktober 2024.

¹⁰⁶ Ach Surya Nata Kusuma, santri non Madura, wawancara, 10 Oktober 2024.

Madura, sehingga terdengar lebih kasar salah satunya waktu peneliti mendengar ada santri Madura yang menyuruh temennya untuk membuang sampah dengan ucapan “ sampahnya itu segera dibuang” dengan suara yang keras meski menurut yang mengucapkan itu biasa namun bagi yang mendengar bisa saja menganggap itu sebagai bentakan karena intonasinya, sehingga hal yang seperti itu sering kali menimbulkan kesalah fahaman.

B. Temuan penelitian

1. Proses adaptasi komunikasi santri non Madura di pondok pesantren gedangan desa daleman kecamatan kedungdung kabupaten sampang

- Tahap orientasi (pengenalan); santri non Madura diperkenalkan pada peraturan dan kegiatan pesantren,
- Tahap penyesuaian ; setelah beberapa waktu berada di pondok selanjutnya santri non Madura mulai belajar penggunaan bahasa, dan mengikuti kegiatan juga peraturan serta ketentuan yang ada di pesantren
- Proses komunikasi antar budaya; komunikasi antar budaya menjadi kunci dalam adaptasi santri non Madura, mereka secara bertahap mempelajari bahasa Madura baik kegiatan formal maupu informal
- Tahap integritas; seiring berjalanya waktu santri Madura mulai mengetahui dan memahami serta terbiasa berinteraksi dengan menggunakan bahasa Madura tanpa hambatan, dan juga ikut aktif dalam kegiatan pesantren lainnya

2. Faktor Pendukung & penghambat komunikasi antar budayasantri di pondok pesantren gedangan desa daleman kecamatan kedungdung kabupaten sampang

a. Faktor Pendukung

- Dukungan sosial dari santri asli Madura; santri senior atau yang asli Madura memiliki peran penting dalam proses adaptasi
- Kegiatan pesantren; kegiatan pesantren seperti pengajian, diskusi dan kegiatan bersama di asrama antara santri asli Madura dan non Madura.
- Program Orientasi dan Bimbingan: Adanya program Masa Orientasi Santri Baru (MOSBA) yang memberikan pendampingan dan arahan bagi santri baru, khususnya santri non-Madura, sangat membantu dalam mempersiapkan mereka menghadapi perbedaan budaya. Program ini memberikan informasi yang dibutuhkan untuk beradaptasi dengan baik.
- Kegiatan Kolektif Pesantren; Kegiatan pesantren seperti pengajian, kerja bakti, dan kegiatan sosial lainnya menjadi media yang efektif untuk interaksi antarbudaya.
- Motivasi dan Sikap Positif dari Santri Non-Madura; Selain dukungan eksternal, faktor internal yang berasal dari motivasi dan sikap positif santri non-Madura juga berperan penting dalam keberhasilan adaptasi mereka. Sikap ramah, saling menghormati dan mudah bergaul

b. Faktor Penghambatan

- 1) kendala bahasa ; Salah satu penghambat utama adalah perbedaan bahasa antara santri non-Madura dan santri Madura. Santri non-Madura sering kali kesulitan memahami instruksi dan percakapan yang dilakukan dalam bahasa Madura. Penggunaan istilah lokal yang tidak familiar bagi mereka juga dapat menyebabkan kebingungan, sehingga menghambat pemahaman materi ajar.
- 2) Rasa Canggung dan Ketidaknyamanan Awal: Meskipun santri non-Madura tidak mengalami kesulitan yang signifikan, beberapa dari mereka masih merasakan ketidaknyamanan atau kecanggungan pada awalnya, terutama saat berinteraksi dengan santri Madura. Hal ini bisa menghambat komunikasi yang efektif jika tidak diatasi dengan baik.
- 3) Bahasa dan Perbedaan Cara Berpikir; Selain perbedaan bahasa, para santri non-Madura juga menghadapi hambatan komunikasi yang disebabkan oleh perbedaan cara berpikir dan kebiasaan.
- 4) Perbedaan dalam Gaya Komunikasi; Santri non-Madura dan santri Madura menunjukkan perbedaan dalam cara berkomunikasi.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mendapatkan data yang rata-rata sama mengenai proses adaptasi komunikasi santri non Madura di pondok pesantren gedangan. Pada bagian pembahasan peneliti akan menjelaskan beberapa hal penting yang ditemukan menggunakan teknik analisis data yang sesuai dengan pendapat

Miles dan Huberman, yakni mereduksi data dengan cara meringkas, memilih inti pokok dan memfokuskan hal penting kemudian menyajikan data tersebut. Peneliti akan menyusun pembahasan yang dikaitkan dengan tujuan penelitian yaitu menjelaskan proses adaptasi komunikasi dan faktor pendukung serta penghambat adaptasi komunikasi santri non Madura di pondok pesantren gedangan daleman kecamatan kedungdung kabupaten sampang.

1. Proses adaptasi komunikasi santri non Madura di pondok pesantren gedangan desa daleman kecamatan kedungdung kabupaten sampang

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara yang telah penelitian lakukan dengan beberapa nara sumber, pada awal menetap di pesantren mereka mengalami *Culture shock*, karena perbedaan budaya yang dialami waktu pertama kali sampai di pesantren, dimana banyak sekali ketidak samaan diantara tempat daerah mereka tinggal dengan keadaan dan budaya yang ada di pesantren, sehingga mereka mengalami *culture shock*, Karakteristik *culture shock* yang dirasakan santri Non- Madura yakni terkejut dan cemas serta bingung sehingga menggau pada keadaan fisik atau mental, sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa informan yang berasal dari santri Non- Madura, salah satunya yang di sampaikan oleh Mila waktu pertama menetap di pesantren ia merasa terkejut dengan penggunaan bahasa dan kebiasaan yang ada di pondok pesantren tidak sama dengan keadaan dia waktu ia berada di daerahnya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Non- Madura memerlukan tahap adaptasi pada awal menetap di pesantren

gedangan daleman, sedangkan untuk proses adaptasi yang dilakukan oleh santri non Madura sendiri berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti dengan beberapa narasumber inti dan narasumber pendukung bahwa berbagai cara yang mereka lakukan untuk bisa beradaptasi dengan santri lokal dan keadaan yang ada di pondok pesantren, salah satu data yang ditemukan oleh peneliti yaitu dengan cara orientasi.

Tahap orientasi atau pengenalan merupakan proses awal yang penting dalam adaptasi budaya santri non-Madura di Pondok Pesantren Gedangan, Sampang. Proses ini melibatkan pengenalan lingkungan, aturan-aturan pesantren, nilai-nilai pesantren, dan interaksi dengan santri-santri lain, terutama yang berasal dari Madura. Dalam konteks ini, beberapa teori dari para ahli tentang adaptasi budaya, komunikasi antarbudaya, dan proses orientasi dapat menjadi landasan untuk memahami dinamika yang terjadi.

Berdasarkan pendapat Ting-Toomey adaptasi budaya merupakan proses jangka panjang dalam rangka penyesuaian diri dimana tahapan akhir dalam proses ini adalah tercapainya perasaan nyaman dalam lingkungan yang baru.¹⁰⁷ Dalam hal ini, santri non-Madura harus berhadapan dengan budaya dan norma-norma Madura yang kuat di Pondok Pesantren Gedangan. menjelaskan bahwa adaptasi ini tidak hanya melibatkan penyesuaian perilaku, tetapi juga perubahan kognitif dan emosional.

¹⁰⁷ Hedi Haryadi, Hana silfana, *Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Tentang Adaptasi Masyarakat Migran Sunda Di Desa Imigrasi Premu Kecamatan Kepahiang Provinsi Bengkulu)*, Jurnal Kajian Komunikasi, Vol. 1, No. 1 (2013). hlm. 8.

Pada tahap orientasi santri non Madura juga perlu menyesuaikan cara bersosial mereka dengan para santri lokal, seperti pendapatnya Berger dan Thomas Luckmann yang menjelaskan bahwa sosialisasi adalah proses di mana individu belajar dan menginternalisasi nilai-nilai, norma, dan keyakinan dari lingkungan sosial mereka.¹⁰⁸ Dalam tahap orientasi, santri non-Madura akan melalui proses sosialisasi yang intens untuk memahami aturan-aturan pesantren, etika berperilaku, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi di pesantren Gedangan. Ini melibatkan interaksi dengan guru, ustadz, serta santri lain yang telah lebih dahulu menyesuaikan diri dengan kehidupan pesantren.

Pada tahap orientasi santri non-Madura, pesantren biasanya akan memberikan pembekalan awal berupa: Pengenalan Aturan Pesantren dimana Santri diperkenalkan dengan peraturan yang berlaku di pesantren, seperti jadwal harian, tata tertib, serta norma-norma yang harus diikuti. Selain itu pengenalan Budaya Lokal, mengingat dominasi budaya Madura di pesantren, santri non-Madura diberikan pengetahuan tentang adat istiadat dan bahasa Madura agar lebih mudah beradaptasi. Serta diberikan pendampingan Intensif, pada masa awal kedatangan, santri non-Madura mungkin mendapatkan pendampingan dari ustadz atau santri senior untuk membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Setelah melalui tahap orientasi atau pengenalan pada proses adaptasi santri non Madura juga perlu melakukan penyesuaian, tahap penyesuaian.

¹⁰⁸ Peter L., & Thomas Luckmann. Tafsir Sosial Atas Kenyataan : *Risalah tentang sosiologi pengetahuan*. Penguin Books. (Jakarta: LP3ES, 2012), hal. 65.

Tahap ini terjadi setelah santri melewati masa orientasi dan mulai merasa lebih nyaman dengan lingkungan barunya. Temuan-temuan dalam tahap ini mencakup berbagai aspek penyesuaian, baik secara budaya, sosial, maupun emosional. Seperti yang dijelaskan oleh Young Yun Kim, dalam teori adaptasi budayanya, tahap penyesuaian ini menandai fase di mana individu mulai menyerap elemen-elemen budaya baru, yang membantu mereka untuk hidup lebih harmonis dalam masyarakat yang berbeda. Kim menjelaskan bahwa ini adalah tahap di mana "tindakan coba-coba" mulai menghasilkan hasil yang lebih positif, dengan individu menemukan cara-cara yang lebih efektif untuk berinteraksi dan menavigasi lingkungan baru.¹⁰⁹

Pada tahap ini, santri non-Madura mulai mengenal dan mengadopsi kebiasaan-kebiasaan baru yang terkait dengan budaya Madura. Beberapa penyesuaian yang signifikan meliputi: Bahasa, dimana santri non-Madura mulai memahami dan, dalam beberapa kasus, menggunakan bahasa Madura dalam komunikasi sehari-hari, terutama saat berinteraksi dengan santri asli Madura. Penguasaan bahasa lokal menjadi alat penting dalam membangun hubungan sosial dan mengurangi kesalahpahaman. Selain penyesuaian pada bahasa santri non Madura juga memerlukan penyesuaian terhadap adat Istiadat, Santri mulai memahami nilai-nilai dan norma-norma budaya Madura, seperti cara berpakaian, cara bersikap terhadap orang yang lebih tua, serta ritual-ritual keagamaan yang diadakan di pesantren. dan juga perlu

¹⁰⁹ Kim, Young Yun. *Menjadi Antarbudaya; Teori Komunikasi Adaptasi Lintas Budaya*, (Jakarta; SAGE Publications, 2001). 94.

penyesuaian terhadap emosional salah satunya Peningkatan Rasa Percaya Diri, Ketika santri non-Madura mulai merasa diterima secara sosial dan mampu menavigasi lingkungan baru, tingkat percaya diri mereka meningkat. Ini terlihat dalam cara mereka berbicara, berinteraksi, dan partisipasi aktif dalam kegiatan pesantren. serta Keterlibatan dalam Kegiatan Keagamaan, dimana Santri mulai merasa lebih terhubung secara spiritual dengan lingkungan pesantren. Keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan, seperti pengajian dan shalat berjamaah, menjadi lebih tulus dan bermakna.

setelah melalui proses orientasi, penyesuaian, komunikasi antarbudaya menjadi peran kunci dalam proses adaptasi santri non-Madura di Pondok Pesantren Gedangan, Sampang. Sebagai bagian dari lingkungan multikultural, santri non-Madura dihadapkan pada tantangan untuk menyesuaikan diri dengan budaya Madura yang mendominasi, termasuk bahasa dan norma-norma sosial. Proses komunikasi antarbudaya ini tidak hanya menjadi sarana interaksi sosial, tetapi juga merupakan alat untuk membangun pemahaman dan menjembatani perbedaan budaya. William, mengemukakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses di mana individu dari latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi dan beradaptasi satu sama lain. Dalam konteks pesantren Gedangan, santri non-Madura perlu mempelajari dan menyesuaikan pola komunikasi mereka agar dapat berinteraksi secara efektif dengan santri Madura. Komunikasi ini melibatkan bahasa, norma, dan nilai-nilai budaya yang berbeda dari yang mereka bawa dari kampung halaman.

Santri non-Madura secara bertahap mempelajari bahasa Madura, yang menjadi alat utama dalam interaksi sehari-hari di lingkungan pesantren. Kim dalam teorinya tentang *cross-cultural adaptation* menekankan bahwa proses adaptasi membutuhkan upaya yang dinamis dan terus menerus, di mana individu harus mengatasi hambatan komunikasi dengan belajar dan berpartisipasi dalam budaya baru.¹¹⁰ Pembelajaran bahasa Madura yang dilakukan oleh santri non-Madura dalam berbagai kegiatan, baik formal seperti pengajian dan pertemuan, maupun informal seperti interaksi sehari-hari dengan sesama santri, merupakan bagian penting dari proses ini.

Dalam kegiatan formal, seperti pelajaran agama atau pengajian yang diadakan dalam bahasa Madura, santri Non-Madura dipaksa untuk memahami bahasa sebagai media utama komunikasi. Proses ini sesuai dengan konsep *cultural learning* yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi dan interaksi dengan lingkungan sosialnya.¹¹¹ Dalam hal ini, santri Non-Madura mengamati dan meniru pola bahasa serta ekspresi yang digunakan oleh santri Madura dalam situasi formal.

Selain itu, dalam kegiatan informal, seperti percakapan sehari-hari di asrama atau saat bergaul, santri Non-Madura belajar bahasa Madura secara lebih santai dan kontekstual. Milton Bennett, dalam *Developmental*

¹¹⁰ Ibid,98

¹¹¹ Binus University, *Implementasi teori belajar social dalam pandangan albert bandura dan lev Vygotsk*, pendidikan guru sekolah dasar. <https://pgsd.binus.ac.id/2021/07/08/implementasi-teori-belajar-sosial-dalam-pandangan-albert-bandura-dan-lev-vygotsky/>

Model of Intercultural Sensitivity (DMIS), menyebutkan bahwa salah satu fase penting dalam komunikasi antarbudaya adalah *adaptation*, di mana individu mulai bisa menyesuaikan komunikasi mereka untuk menjawab kebutuhan lingkungan yang berbeda.¹¹² Dalam tahap ini, santri Non-Madura mulai menguasai bahasa Madura dan menggunakannya untuk berkomunikasi dengan santri Madura dalam situasi sehari-hari, sehingga meningkatkan interaksi sosial mereka.

Proses pembelajaran bahasa ini dapat dikaitkan dengan konsep *linguistic accommodation* dari Howard Giles, yang menyatakan bahwa ketika individu berinteraksi dalam konteks multikultural, mereka cenderung melakukan penyesuaian bahasa untuk menyesuaikan diri dengan kelompok dominan.¹¹³ Santri non-Madura, dengan mempelajari bahasa Madura, tidak hanya menunjukkan usaha untuk berkomunikasi lebih baik, tetapi juga menunjukkan keinginan untuk menjadi bagian dari komunitas pesantren yang lebih luas.

2. Faktor Pendukung & penghambat komunikasi antar budayasantri di pondok pesantren gedangan desa daleman kecamatan kedungdung kabupaten sampang

Setiap individu membutuhkan waktu dan cara masing-masing dalam beradaptasi di lingkungan baru. Tidak ada yang bisa memastikan jangka waktu yang dibutuhkan oleh individu ketika beradaptasi dalam mengatasi

¹¹² Milton, Bennett, Menuju etnorelativismr: Sebuah model perkembangan kepekaan antarbudaya Dalam R, Paige (Ed), *Pendidikan untuk pengalaman antar budaya* (hal, 21-71). Intercultural Press. . (1993).

¹¹³ Ibid .

perbedaan dan *culture shock*. Adaptasi dengan lingkungan baru diasumsikan akan semakin mudah jika komunikasi terjadi antara individu semakin sering dilakukan. Hal ini tentunya akan memengaruhi keberhasilan adaptasi dimana nantinya akan diperoleh efektivitas komunikasi antarbudaya dan pudarnya *culture shock*. Seperti yang kita ketahui bahwa komunikasi antarbudaya sendiri memiliki tujuan, disamping memahami perbedaan latar belakang sosial budaya juga mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang muncul dalam komunikasi antarbudaya hingga mampu berkomunikasi secara efektif.

Menurut teori Anxiety Uncertainty Management (AUM) menyatakan jika komunikasi yang efektif hanya mungkin terjadi saat tingkatan kecemasan dan ketidakpastian individu berada pada rentang menengah. Pada kondisi rentang menengah tersebut individu secara sadar dapat mengurangi kecemasan dan ketidakpastian.¹¹⁴ Komunikasi yang efektif juga memiliki syarat salah satunya yakni menghormati budaya lain sebagaimana apa adanya dan bukan sebagaimana yang kita kehendaki. Tidak hanya itu, dalam meraih keberhasilan komunikasi antarbudaya yang efektif, pastinya seringkali terdapat celah hambatan dalam berkomunikasi. Untuk itu, perlu adanya faktor pendukung keberhasilan dalam adaptasi komunikasi antarbudaya untuk mengatasi ketidakefektifan dan *culture shock*.

¹¹⁴ Gozali.Melyana. Anxiety Uncertainty Management (AUM) Remaja timur leste di kota malang dalam membangunlingkungan pergaulan.*Jurnal E-Komunikasi*.2018.Vol 6,No,2

Dalam penelitian mengenai proses adaptasi komunikasi santri Non-Madura di Pondok Pesantren Gedangan Sampang, salah satu temuan penting pada faktor pendukung dalam proses adaptasi adalah adanya dukungan sosial dari santri asli Madura. Untuk membahas temuan ini, peneliti akan mengaitkannya dengan teori adaptasi komunikasi, dukungan sosial, serta wawancara yang telah dilakukan.

Menurut Kim dalam Teori Komunikasi Adaptasi Lintas Budaya, adaptasi komunikasi terjadi ketika individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya baru. Proses ini melibatkan interaksi intensif antara individu pendatang dengan kelompok mayoritas dalam budaya baru tersebut.¹¹⁵ Dalam konteks santri Non-Madura, mereka perlu memahami dan menyesuaikan diri dengan norma dan kebiasaan lokal yang dipegang oleh santri asli Madura. Dukungan sosial dari santri asli Madura dapat dipahami melalui konsep *host receptivity* atau keterbukaan masyarakat lokal terhadap pendatang. Ketika santri asli Madura memberikan dukungan sosial, hal ini memfasilitasi proses adaptasi santri Non-Madura, mempercepat pemahaman mereka terhadap budaya dan nilai-nilai pesantren yang didominasi oleh budaya Madura.

santri asli Madura memberikan beberapa bentuk dukungan sosial berikut: Dukungan Emosional: Santri asli Madura memberikan rasa aman

¹¹⁵ Kim, Young Yun. *Menjadi Antarbudaya; Teori Komunikasi Adaptasi Lintas Budaya*, (Jakarta; SAGE Publications, 2001). 94.

dan nyaman bagi santri Non-Madura dengan menyambut mereka secara hangat, serta menunjukkan sikap empati terhadap kesulitan yang dialami selama proses adaptasi. Dukungan Informasi: Mereka memberikan informasi yang relevan mengenai norma dan tata cara kehidupan di pesantren, serta bagaimana berinteraksi sesuai dengan kebiasaan Madura. Dukungan Instrumental: Santri asli Madura membantu dalam hal-hal praktis seperti memahami bahasa Madura atau aturan-aturan informal yang berlaku di lingkungan pesantren.

Dukungan ini sangat penting bagi santri Non-Madura dalam proses menyesuaikan diri, karena adanya rasa diterima membuat mereka lebih mudah mengatasi kejutan budaya (*culture shock*) yang mungkin muncul. Dukungan sosial dari santri asli Madura memainkan peran penting dalam mempercepat proses adaptasi komunikasi santri Non-Madura. Dengan adanya keterbukaan, rasa kebersamaan, serta bantuan dalam memahami norma lokal, proses adaptasi bisa berjalan lebih lancar. Namun, kendala bahasa dan perbedaan budaya yang kuat tetap menjadi tantangan yang perlu diatasi.

Selain itu program orientasi dan bimbingan merupakan bagian penting dari proses adaptasi santri Non-Madura di Pondok Pesantren Gedangan Sampang. Berdasarkan temuan penelitian, program ini menjadi salah satu faktor pendukung dalam memfasilitasi santri pendatang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren yang didominasi oleh budaya Madura. Menurut Gudykunst dan Kim dalam teori komunikasi antarbudaya, orientasi yang efektif sangat penting bagi individu yang masuk

ke dalam lingkungan budaya baru. Orientasi ini berfungsi untuk memberikan gambaran tentang budaya lokal, norma, dan nilai-nilai yang berlaku, serta memperkenalkan aturan-aturan sosial.¹¹⁶ Di pesantren Gedangan Sampang, program orientasi memainkan peran penting dalam membantu santri Non-Madura memahami budaya Madura yang sangat berbeda dengan budaya asal mereka.

Program orientasi yang baik mampu mengurangi ketidakpastian dan kecemasan (*uncertainty and anxiety*) yang mungkin dialami santri saat berhadapan dengan lingkungan baru. Melalui orientasi yang jelas, santri Non-Madura dapat mengetahui aturan-aturan tidak tertulis yang berlaku di pesantren, seperti kebiasaan berbicara dalam bahasa Madura dan tata cara interaksi sehari-hari. program orientasi di Pondok Pesantren Gedangan Sampang meliputi pengenalan terhadap aturan pesantren, tata tertib, dan nilai-nilai Islami yang dipadukan dengan kebudayaan Madura. Program ini juga mencakup bimbingan langsung ustad dan pengasuh yang ada di pondok pesantren.

Seperti yang disampaikan oleh salah satu pengurus asrama di pesantren gedangan, bahwa tahap orientasi atau pengenalan bisa membantu proses adaptasi lebih cepat karena mereka tidak hanya dikenalkan dengan aturan agama, tetapi juga dengan kebudayaan Madura yang khas. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren sadar akan pentingnya proses pengenalan budaya bagi santri pendatang.

¹¹⁶ Gudykunst, W. B., & Kim, *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. * McGraw-Hill. 1997.

Faktor pendukung lainnya juga didapatkan oleh peneliti waktu melkaukan wawancara dengan para informan, berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa faktor pendukung adaptasi lainnya yaitu Kegiatan Kolektif Pesantren. Kegiatan kolektif pesantren menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter, penguatan solidaritas, dan proses adaptasi santri Non-Madura di Pondok Pesantren Gedangan Sampang. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan kolektif di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang membantu santri Non-Madura berbaur dengan santri asli Madura. Menurut Bandura dalam *Social Learning Theory*, individu belajar melalui pengamatan, imitasi, dan interaksi sosial.¹¹⁷

berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang didapatkan oleh peneliti bahwa di lingkungan pesantren, kegiatan kolektif seperti pengajian bersama, salat berjamaah, hingga kerja bakti menjadi sarana di mana santri Non-Madura dapat belajar norma-norma dan kebiasaan pesantren melalui interaksi dengan santri asli Madura. Melalui keterlibatan dalam kegiatan kolektif, mereka tidak hanya mempelajari ajaran agama, tetapi juga pola komunikasi dan perilaku sosial yang diharapkan. kegiatan kolektif seperti ini menjadi sarana adaptasi budaya seperti yang dikatakan oleh Kim bahwa adaptasi terjadi melalui interaksi dan pengalaman yang berulang dengan individu dan kelompok dalam budaya baru. Kegiatan kolektif di pesantren memainkan peran penting dalam proses ini, karena melalui kegiatan-

¹¹⁷ Binus University, *Impelementasi teori belajar social dalam pandangan albert bandura dan lev Vygotsk*, pendidikan guru sekolah dasar. <https://pgsd.binus.ac.id/2021/07/08/implementasi-teori-belajar-sosial-dalam-pandangan-albert-bandura-dan-lev-vygotsky/>

kegiatan tersebut, santri Non-Madura berinteraksi secara intens dengan santri asli Madura. Hal ini membantu mengurangi *culture shock* yang dialami santri non Madura dan mempercepat proses akulturasi mereka. Berdasarkan temuan yang didapatkan oleh peneliti, ada beberapa manfaat utama dari kegiatan kolektif di pesantren bagi santri Non-Madura:

- **Penguatan Hubungan Sosial:** Kegiatan kolektif memungkinkan santri Non-Madura untuk berinteraksi lebih intens dengan santri asli Madura, yang mempercepat proses adaptasi sosial. Dalam kegiatan-kegiatan ini, mereka tidak hanya belajar tentang pesantren, tetapi juga bagaimana cara berinteraksi sesuai dengan norma-norma yang berlaku di Madura.
- **Pembelajaran Nilai-Nilai Pesantren:** Melalui kegiatan seperti pengajian dan kerja bakti, santri Non-Madura tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama, tetapi juga mempelajari nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama yang menjadi bagian integral dari kehidupan di pesantren.
- **Penerapan Nilai Kebersamaan:** Kegiatan kolektif memupuk rasa kebersamaan dan solidaritas. Hal ini membantu santri Non-Madura merasa lebih diterima dalam komunitas pesantren.

Motivasi dan Sikap Positif dari Santri Non-Madura; menjadi faktor pendukung dalam proses adaptasi. Selain faktor eksternal yang muncul dari bantuan teman dan pengurus yang ada di pesantren, faktor internal yang berasal dari motivasi dan sikap positif santri Non-Madura juga berperan penting dalam keberhasilan adaptasi mereka. Mereka menunjukkan keinginan kuat untuk belajar bahasa Madura dan mengenal kebiasaan serta

budaya setempat. Beberapa langkah proaktif yang diambil oleh santri Non-Madura antara lain. Ketertarikan untuk belajar bahasa: Santri Non-Madura secara aktif belajar bahasa Madura baik melalui teman-teman santri maupun secara mandiri. Sikap terbuka untuk belajar membantu mereka lebih cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Partisipasi aktif dalam kegiatan: Santri Non-Madura berusaha terlibat aktif dalam kegiatan pesantren dan bersosialisasi dengan santri lain, yang membantu mempercepat proses adaptasi.

Motivasi dan sikap positif santri Non-Madura memainkan peran penting dalam proses adaptasi mereka di Pondok Pesantren Gedangan Sampang, terutama karena mereka berada dalam lingkungan yang didominasi oleh budaya Madura yang berbeda dengan latar belakang mereka. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa santri Non-Madura yang memiliki motivasi kuat dan sikap positif terhadap lingkungan pesantren, lebih mudah untuk beradaptasi secara sosial, kultural, dan akademik. Menurut Ryan dan Deci dalam *Self-Determination Theory (SDT)*, motivasi intrinsik dan ekstrinsik sangat berpengaruh dalam menentukan bagaimana seseorang berperilaku dan beradaptasi dalam situasi baru.¹¹⁸ Santri Non-Madura yang memiliki motivasi intrinsik, seperti keinginan untuk mempelajari agama lebih mendalam, dengan cara mengikuti kajian rutin yang ada di pesantren, mengikuti proses pembelajaran, serta berkomunikasi dengan para pengurus juga ustad untuk

¹¹⁸ Ryan, & Deci. *Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being*. American Psychologist, 55(1), 2000 68-78.

menanyakan hal-hal yang belum difahami baik dari segi pelajaran maupun hal-hal lainnya, dan motivasi ekstrinsik, seperti harapan orang tua yang disampaikan, atau pengakuan sosial, lebih cenderung menunjukkan sikap yang positif dalam menghadapi tantangan budaya di pesantren. Dalam penelitian ini, santri Non-Madura yang menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan budaya cenderung lebih cepat beradaptasi. Mereka berusaha untuk belajar bahasa Madura, memahami kebiasaan lokal, dan ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan pesantren.

Selain faktor pendukung dalam proses adaptasi tentu ada faktor penghambatnya juga seperti yang ditemukan oleh peneliti waktu melakukan observasi dan wawancara bahwa ada beberapa faktor penghambat dalam proses adaptasi komunikasi santri Non- Madura di pondok pesantren gedangan daleman, salah satunya yaitu faktor bahasa. Kendala bahasa merupakan salah satu hambatan utama yang dialami oleh santri Non-Madura dalam proses adaptasi di Pondok Pesantren Gedangan Sampang, terutama karena mayoritas komunikasi di lingkungan pesantren menggunakan bahasa Madura. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa perbedaan bahasa antara santri Non-Madura dan santri asli Madura berdampak pada berbagai aspek kehidupan santri, termasuk dalam berinteraksi sosial, mengikuti pelajaran, dan berpartisipasi dalam kegiatan pesantren. Untuk menganalisis lebih dalam, pembahasan ini akan menggunakan teori komunikasi antarbudaya dan adaptasi sosial serta hasil wawancara dari penelitian.

Menurut Gudykunst dalam *Anxiety/Uncertainty Management (AUM) Theory*, kendala bahasa dapat menimbulkan kecemasan dan ketidakpastian yang memperlambat proses adaptasi seseorang dalam lingkungan budaya baru.¹¹⁹ Ketika santri Non-Madura tidak memahami atau belum fasih dalam bahasa Madura, mereka cenderung mengalami kecemasan dalam berinteraksi dengan santri asli Madura. Hal ini menyebabkan mereka kurang aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari dan menghambat mereka untuk menjalin hubungan sosial yang baik, Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa banyak santri Non-Madura merasa terisolasi pada awal masa tinggal mereka di pesantren karena tidak menguasai bahasa Madura. Mereka merasa kesulitan untuk mengikuti percakapan sehari-hari maupun instruksi yang diberikan dalam bahasa Madura.

Kendala bahasa tidak hanya mempengaruhi interaksi sosial, tetapi juga berdampak langsung pada proses pembelajaran santri Non-Madura. Krashen dalam *Input Hypothesis* menyatakan bahwa pemahaman bahasa sangat penting dalam proses belajar, di mana materi yang disampaikan harus bisa dipahami oleh pelajar. Jika bahasa pengantar tidak dipahami, maka proses belajar menjadi kurang efektif. Di Pondok Pesantren Gedangan Sampang, beberapa pengajaran agama pada awalnya disampaikan dalam bahasa Madura, yang menyebabkan santri Non-Madura kesulitan memahami isi pelajaran, namun ada juga beberapa ustad yang

¹¹⁹ Gozali.Melyana. Anxiety Uncertainty Management (AUM) Remaja timur leste di kota malang dalam membangun lingkungan pergaulan. *Jurnal E-Komunikasi*.2018. Vol 6, No,8

menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Madura, sehingga Meskipun kendala bahasa merupakan tantangan besar, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa santri Non-Madura berusaha untuk mengatasinya dengan berbagai cara. Salah satu strategi yang digunakan adalah belajar bahasa Madura secara informal dari teman-teman santri asli Madura atau melalui pengalaman sehari-hari.

Beberapa santri Non-Madura yang diwawancarai mengatakan bahwa mereka mencoba mempelajari bahasa Madura sedikit demi sedikit untuk bisa lebih aktif berinteraksi dan memahami pelajaran. Seorang santri menyebutkan, Selain itu, beberapa pengurus pesantren juga memberikan dukungan dengan memberikan penjelasan tambahan dalam bahasa Indonesia, terutama untuk santri yang baru datang.

Selain perbedaan bahasa, Rasa Canggung dan Ketidaknyamanan diawal sampai di pesantren juga mendasi faktor penghambat dalam proses adaptasi santri non Madura. Rasa canggung dan rasa tidak nyaman adalah pengalaman yang umum dialami oleh santri Non-Madura saat pertama kali memasuki lingkungan Pondok Pesantren Gedangan Sampang. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perasaan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perbedaan budaya, bahasa, serta interaksi sosial dengan santri asli Madura.

Gudykunst dalam *Theories of Intercultural Communication* menjelaskan bahwa perasaan canggung di lingkungan baru sering kali

disebabkan oleh ketidakpastian dalam interaksi sosial.¹²⁰ Ketika santri Non-Madura memasuki pesantren, mereka dihadapkan pada norma dan kebiasaan baru yang berbeda dari yang mereka kenal, yang dapat memicu rasa tidak nyaman, sesuai hasil wawancara dengan beberapa santri Non-Madura menyatakan bahwa mereka merasa canggung ketika harus berinteraksi dengan santri asli Madura, terutama karena perbedaan bahasa dan budaya. Hofstede dalam teorinya tentang dimensi budaya menyatakan bahwa perbedaan budaya dapat menciptakan ketegangan sosial.¹²¹ Dalam konteks pesantren, santri Non-Madura mungkin merasa tidak familiar dengan cara berkomunikasi dan berinteraksi yang berlaku di pesantren. Kebiasaan seperti cara berpakaian, berbicara, dan bahkan cara menghormati orang tua atau pengasuh pesantren bisa berbeda dari budaya asal mereka, yang menambah rasa canggung.

Meskipun rasa canggung menjadi faktor penghambat, akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu santri non Madura dapat mengatasi dengan berbagai cara. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti untuk mengatasi rasa canggung dan tidak nyaman, santri Non-Madura menggunakan beberapa strategi:

- Membangun Hubungan Sosial: Menggunakan kesempatan untuk berinteraksi dengan santri asli Madura dalam kegiatan sehari-hari dapat

¹²⁰ Gudykunst, *Theories of Intercultural Communication*. SAGE Publications. 2004.

¹²¹ Hofstede, *Culture's Consequences: International Differences in Work-Related Values*. SAGE Publications. 1980.

membantu mengurangi rasa canggung. Semakin sering berinteraksi, semakin cepat mereka merasa nyaman.

- **Belajar Bahasa Madura:** Mengambil inisiatif untuk belajar bahasa Madura bisa membantu santri Non-Madura berkomunikasi lebih baik dan merasa lebih terlibat dalam komunitas pesantren.
- **Partisipasi dalam Kegiatan:** Mengikuti kegiatan yang diselenggarakan pesantren dapat memberikan kesempatan untuk berkenalan dengan teman-teman baru dan membangun rasa kebersamaan.

Perbedaan pola atau cara berpikir antara santri Non-Madura dan santri asli Madura adalah salah satu faktor penghambat dalam penelitian ini salah satu perbedaan polapikir yang sering terjadi ketika berkomunikasi, sering kali santri Madura menggunakan suara keras yang meskipun dalam ranah pembicaraan yang biasa tanpa adanya permasalahan dan hal ini dianggap biasa oleh mereka, sedangkan menurut santri Non- Madura suara keras tersebut menandakan suatu kemarahan. Perbedaan ini muncul akibat latar belakang budaya, pendidikan, dan pengalaman hidup yang berbeda, yang dapat memengaruhi interaksi sosial dan proses adaptasi santri di Pondok Pesantren Gedangan Sampang. Hofstede dalam *Culture's Consequences* menyatakan bahwa pola pikir seseorang sangat dipengaruhi oleh budaya tempat mereka dibesarkan. Budaya membentuk cara orang memandang dunia, yang dapat tercermin dalam nilai-nilai, keyakinan, dan

cara mereka berinteraksi dengan orang lain.¹²² Dalam konteks santri Non-Madura dan Madura, perbedaan pola pikir dapat terlihat dalam cara mereka mendekati masalah, cara berkomunikasi, dan cara memahami norma sosial.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa santri Non-Madura sering kali lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat, sementara santri asli Madura lebih menghargai hierarki dan norma yang ada, Budaya Madura, yang lebih kontekstual, mungkin cenderung menekankan pada implikasi dan nuansa dalam komunikasi, sedangkan santri Non-Madura, yang berasal dari latar belakang yang lebih terbuka, lebih langsung dalam berkomunikasi sehingga perbedaan ini dapat menyebabkan kesalahpahaman. Selain itu Perbedaan pola pikir ini dapat memengaruhi interaksi sosial antara santri Non-Madura dan santri asli Madura. Ting-Toomey dalam *Communicating Across Cultures* menjelaskan bahwa ketika individu dari budaya yang berbeda bertemu, perbedaan pola pikir dan cara komunikasi dapat menyebabkan konflik dan misinterpretasi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa santri Non-Madura sering merasa kesulitan dalam beradaptasi dengan cara berpikir santri Madura, terutama ketika harus bekerja dalam kelompok. Meskipun perbedaan pola pikir dapat menjadi tantangan, beberapa upaya dilakukan oleh santri non Madura untuk menjembatani perbedaan ini dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif.

¹²² Hofstede, Culture's Consequences: *International Differences in Work-Related Values*. (Beverly Hills: SAGE Publications. 1980), 179.